Agua Viva: Tentang Merebut Kewarasan, Koktail, dan Perempuan Pencahar Waktu

Published April 13, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *It was not the kind of silence that falls between strangers, but the kind that forms between people who have nothing left to prove.*
>
> *— Albert Camus, A Happy Death (hal. 96)*

Sebuah pertemuan sejatinya lebih dari sekedar perjumpaan fisik. Era media sosial membuat sebagian besar interaksi sosial bisa dengan mudah didapat melalui dunia maya. Sebutlah, *pergeseran paradigma virtual*. Pertemuan adalah titik di mana ruang imajiner dan kenyataan saling bersinggungan, momen krusial ketika hubungan manusia (pasca) modern kerap menemukan bentuknya. *Apapun itu*.

Melalui pesan-pesan via Whatsapp, sore itu aku menetapkan janji untuk bertemu dengannya di Kira Kira Ginza, Blok M. Ia acapkali memberikanku peringatan (*disclaimer*, lebih tepatnya) sebelumnya, bahwa ia pada dasarnya bukan orang yang pandai mengobrol dan mencairkan suasana, berkemampuan sosial rendah, berbeda dengan persona dirinya di dunia maya yang cenderung cerewet. Terkesan *awkward* bahkan, katanya. Bukan masalah bagiku. Kalaupun benar, aku pun sama dengan dirinya, sedikit banyak.

Aku membayangkan skenario-skenario dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari pertemuan lugu ini. Sepanjang perjalanan, ada rasa penasaran sekaligus ketenangan dalam diriku, yang datang dari pemahaman bahwa waktu pada akhirnya akan membawa segala sesuatu kepada tempatnya. Seperti biasanya.

Langkahku terhenti sejenak di pintu restoran. Seorang penjaja jalanan terduduk memandangiku di pinggir jalur pedestrian, bola matanya mengikutiku seperti bayangan yang tak terpisahkan dari langkahku di atas aspal berdebu. Tanpa menghiraukannya, aku merapihkan bajuku yang sedikit kusut dan bergegas masuk ke dalam. Aku menelusuri lorong dengan aksen-aksen kayu berwarna gelap, dihiasi cahaya redup yang jatuh lembut di permukaannya. Ia duduk di ujung ruangan, sendiri, terdiam menunggu, dengan rambut hitam panjangnya yang jatuh lurus di kedua sisi wajahnya. Sebuah pemandangan dari dimensi lain, pikirku—pemandangan yang mengingatkanku seketika pada salah satu cerpen di *End of the Game* (*Final del Juego*): seorang figur pasif yang hadir dalam dunia yang tidak sepenuhnya bisa ia mengerti, duduk dengan ketenangan yang mengundang perhatian, tanpa berusaha menariknya; mengendalikan dunia yang ada di sekitarnya, namun tetap membiarkan dunia itu bergerak dalam ketidakteraturan. Itulah dirinya.

> *In the moment when she turns around, she dissolves the world with her movement.*
>
> *— Julio Cortázar, "Axolotl", End of the Game (hal. 43)*

Aku melangkah maju, mendekatinya, dan dalam proses itu, aku mulai menyadari elemen-elemen kecil yang membentuk dirinya. Kacamata yang ia kenakan, contohnya, dengan bingkai yang terbuat dari tanduk kerbau—sebuah obyek sederhana yang menyimpan kisah dari perjalanannya ke Jogja bersama teman-temannya beberapa waktu sebelumnya. Seperti kenangan yang menjelma menjadi sesuatu yang tampak begitu personal. Kita memang adanya pecahan, fragmen-fragmen, dan hidup adalah fragmen-fragmen yang terangkai dengan pola yang sama sekali tidak linear. Kacamata itu adalah satu dari begitu banyak fragmen hidupnya, potongan-potongan kisah yang bertebaran, dan yang menunggu untuk ditemukan.

"Item-item banget, nih (baju kita)?" Tanyanya sambil mengeluarkan tawa kecil.

"Oh, iya juga, ya" Jawabku, yang baru saja menyadarinya.

Ia mengenakan pakaian serba hitam (kecuali tas yang ia kenakan, cukup berwarna), *base layer* Nike—yang kuduga adalah barang yang ia beli secara impulsif ketika berlibur ke Kuala Lumpur dengan keluarganya, seperti apa yang sempat ia ceritakan kepadaku. Sederhana namun penuh perhitungan, kurasa itu kata kuncinya. Aku sempat berkata kepadanya, bahwa aku selalu tertarik dengan cara ia berpakaian. Latar belakangnya sebagai lulusan *fashion design* kurasa juga turut memengaruhi seleranya dalam berpakaian. Apapun yang ia kenakan, terkesan *effortless*. Tak ada yang dilebih-lebihkan, apalagi sebaliknya. Setiap artikel berbicara tentang dirinya, kepribadiannya, yang mungkin di titik ini, masih begitu misterius di mataku. Ia adalah seorang manusia, makhluk "terestrial" seperti diriku, tapi ia seakan menyimpan esensi dari bintang-bintang (ekstra-terestrial). Kontradiktif, memang. Dalam kesederhanaan dirinya, ada kedalaman (dan kerumitan) yang tak terungkap. *Belum*.

"Langsung pesen aja dulu, laper kan katanya?" Ia menyodorkan buku menu ke arahku. Aku bertanya kepadanya, apa menu andalannya. Ia merekomendasikan beberapa menu kepadaku, meski aku akhirnya memilih untuk tidak mengikutinya.

Bukan karena aku tidak menyukai rekomendasinya, tapi lebih kepada aku yang sedang tidak begitu nafsu untuk makan terlalu banyak. Karena satu dan hal lain.

"Jadi, gimana tadi konsultasinya?" Tanyanya lagi, menagihku dengan cerita. Sebelum semuanya padam.

Aku baru saja menjalani konseling psikologis. Ini adalah pengalaman pertamaku, atas dukungan (dan sedikit paksaan) dari dirinya. Ia adalah satu-satunya orang yang berhasil melakukannya kepadaku. *Memaksaku*. Ajaib, memang. Kuakui itu. Setelah sekian lama aku bergelut dengan ruminasi dan kecemasanku sendiri, aku akhirnya memberanikan diri dan memutuskan untuk mencari bantuan ke pihak profesional, berkat dorongan dirinya. Mungkin, itu yang sebenar-benarnya kubutuhkan selama ini. Seseorang yang memahami betul apa yang kualami, dan cukup peduli terhadap kondisiku, tanpa penilaian, saat kebanyakan orang di sekitarku justru cenderung menghakimi sekaligus memintaku untuk menjalani konseling, hanya karena mereka "jengah" dengan segala antikku.

Era pasca-modern diwarnai kebisingan digital dan ekspektasi performatif. Konseling psikologis muncul bukan lagi sebagai ruang pengakuan yang sunyi, melainkan sebagai cermin retak, tempat di mana individu mencari pembenaran untuk eksistensinya. Sebagaimana digambarkan oleh Han Byung-Chul dalam bukunya *Burnout Society* yang cukup populer beberapa tahun belakangan, kita hidup di zaman di mana manusia telah menjadi proyek atas dirinya sendiri—selalu dalam keadaan membakar dan terbakar, oleh tuntutan produktivitas (spektakel sebagai komoditas mutakhir kapitalisme lanjut) yang dibungkus dengan kebebasan palsu. Dalam konteks ini, konseling psikologis sering kali tidak lebih dari ritual penyelarasan—bukan pembebasan, tetapi penyesuaian agar individu tetap bisa berjalan dalam jalur yang "normal", meskipun secara mental ia (bisa jadi) telah lumpuh. Maka terapi menurutku, menjadi sistem pemulihan baterai, bukan pemulihan makna.

Kelelahan eksistensial ini secara konsekuen membunuh kemampuan banyak individu (termasuk diriku) untuk menjalin hubungan yang lebih intim, karena hubungan yang sejati menuntut jeda, keterbukaan, dan kelemahan yang tidak dapat dimonetisasi. Masyarakat "*influencer*" yang kuhadapi sekarang—mentalitas positif-toksik yang selalu menuntut agar "kita bisa"—menjadi semacam mantra kekerasan di mana cinta hanya menjadi transaksi emosional, dan relasi menjadi beban tambahan dalam agenda harian. Konseling bagi sebagian banyak orang, bukan lagi hanya berfungsi untuk memecahkan luka, tapi sebagai izin agar kita bisa *berhenti merasakan terlalu dalam*. Alih-alih mengantar ke kedalaman diri, konseling sering kali digunakan sebagai pagar pengaman untuk menghindari seseorang untuk jatuh ke jurang kesadaran yang justru mungkin perlu dijelajahi. Dan setiap orang, kadang, memang adanya butuh pengaman, atau, ilusi atas keamanan. Demi "kewarasan", tidak ada salah dan benar di sini.

"Ah, iya. Lancar, lumayan melegakan (bisa bercerita ke profesional), tapi gue ngerasa belum begitu cocok sama metodenya. Mungkin karena baru pertemuan pertama," jawabku. "Nggak tau, deh."

"Perasaan lo gimana sekarang?"

"Agak aneh, lumayan campur aduk."

Campur aduk, karena aku tak yakin emosi mana yang lebih menguasaiku: keberanianku untuk mengakui "kegilaanku" dan akhirnya mencari pertolongan ke pihak profesional, atau kekecewaanku yang timbul dari ekspektasi yang tak terpenuhi.

Aku lanjut memaparkan semua pengalamanku itu kepadanya, seorang perempuan "asing" di hadapanku, tanpa melebih-lebihkan segala sesuatunya. Sebab aku tahu, apapun yang kukatakan saat ini, ia akan mengafirmasinya—tanpa prejudis—dengan segala pengalaman yang ia punya, menjadi seorang pendengar baik yang bukan hanya mampu melahap kata-kata, tetapi juga luka-luka yang tak pernah terucap.

*****

Kami berjalan kaki meninggalkan Kira Kira Ginza, menuju HATS Bar, yang berlokasi tak jauh dari area komersil Blok M. Hiruk pikuk Blok M tak pernah terlihat sama. Wajah-wajah yang berjalan melintasi malam seolah bertransformasi di bawah corak-corak cahaya yang datang silih berganti. Aku berjalan di sampingnya, bermanuver di antara aliran tubuh yang deras mengikuti irama dunia malam.

Seorang bartender menyambut kami dengan ramah, menyapa dirinya yang berada di sampingku dari balik konter bar. Ia memang pada dasarnya adalah pelanggan rutin (dari apa yang sempat ia ceritakan sebelumnya kepadaku), maka tak aneh apabila bartender tersebut mengenalnya, atau paling tidak, familiar dengan wajahnya (meski sepertinya, tidak dengan namanya). Selang beberapa saat kami terduduk, ia meminta sang bartender untuk "mengedukasi" diriku, yang notabene adalah pelanggan baru. Selayaknya ajudan taat, sang bartender menaati perintahnya dan dengan sigap menjelaskan berbagai pilihan minuman koktail racikan yang menjadi ciri khas/USP dari bar ini kepadaku, dari kadar alkohol terendah, hingga yang paling kuat. Semua disajikan dalam lembar indikator warna, seperti palet.

Pandanganku sesekali tertuju pada interior bar. Desain modern pertengahan abad ke-20 mendominasi, lewat elemen-elemen klasik yang bercampur dengan sentuhan minimalis atau *space age*, a la desain retro-modern *bachelor pad* tahun 60-an. Warna-warna hangat, merah, cokelat, dan kuning, didesain untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang. Kurasa ini adalah sebuah tren yang memang sedang digandrungi di banyak bar-bar "*speakeasy*" dan kafe-kafe sosial di Jakarta, seperti Modernhaus atau Kotak. Sebuah bentuk hibrida antara nostalgia dan fungsionalitas modern. Dari yang beberapa sebelumnya berporos pada desain klasik Eropa (yang lebih bernuansa eksklusif), *art deco*, atau urban.

Aku memilih menu koktail dengan kadar alkohol rendah sebagai pembuka, yang diindikasikan dengan warna merah pucat, sedangkan ia memilih koktail yang berbeda dengan kadar yang sama. Sang bartender bergerak ke sana ke mari, meracik koktail pesanan kami dengan kelihaian seperti pengendali semesta yang pelan-pelan menyiasati pertemuan kami berdua, seolah tahu bahwa setiap tegukan adalah alasan untuk kami tetap tinggal sedikit lebih lama.

Aku meminum koktail itu perlahan, merasakan setiap lapisan rasa yang mengalir di lidah. Ia memandangku dengan ekspresi penuh antisipasi, menunggu respons terbaik dariku. Karena bagaimanapun, bar ini adalah rekomendasi dirinya, dan ia tentu mengharapkan afirmasi. Aku *tidak mungkin* mengecewakannya. Senyumnya melebar di bawah cahaya kemerahan.

Ada sesuatu yang ganjil dalam cara koktail diracik—campuran antara presisi dan improvisasi, antara sains dan sihir. Sang bartender, seperti alkemis terakhir di zaman yang melupakan keajaiban, memelihara rahasia dalam tiap tetesan dan bahan-bahan mentah. Ia tahu bahwa keseimbangan bukan sekadar rasio, melainkan intuisi yang lahir dari ratusan malam sepi dan perbincangan orang-orang kepalang mabuk. Dalam satu gerakan tangan, ia seperti menggugurkan logika Aristoteles, membuktikan bahwa hukum kausalitas sebab-akibat bisa dibengkokkan. Sebuah Negroni, misalnya, bukan sekedar gabungan antara gin, vermouth, dan Campari—ia adalah juga dialog rahasia antara eksistensialisme dan absurditas hidup malam hari, disajikan dalam gelas rendah, dengan es batu yang meleleh seperti waktu yang kerap lupa arah.

Aku menyadari bahwa setiap tegukan bersama dirinya adalah upaya memahami mengapa terkadang kehidupan ini terasa begitu ringan, begitu mudah menguap. "*The unbearable lightness of being*", kata Milan Kundera. Kupikir, di budaya koktail (atau dalam hal ini, alkohol), memang tidak ada hierarki yang jelas—seorang filsuf bisa saja duduk bersebelahan dengan seorang supir taksi, dan keduanya bisa bertukar dalam simpul rasa yang sama. Seperti halnya aku dan dirinya yang mencurahkan rasa dan kuasa yang (kurang lebih) sama. Koktail, dengan segala intrikasi racikannya, adalah bentuk puisi cair: ia melampaui segala penjelasan. Koktail adalah karya Borgesian—yang berlapis, berputar, menyembunyikan makna dalam rasa yang (seringnya) datang terlambat, saat gelas meninggalkan bercak basah. Barangkali itulah mengapa orang-orang seperti diriku dan dirinya, kembali ke bar. Bukan untuk melupakan, tetapi untuk mengingat—bahwa bahkan absurditas hidup pun bisa dirayakan, dengan kadar alkohol yang cukup dan cahaya lampu yang redup.

Kami menghabiskan waktu yang sembelit dengan mengobrol tentang banyak hal, tentang hidup di usia 30-an, betapa *chiki balls* adalah pasangan yang tepat untuk alkohol, tentang pengalaman *bender*-nya dengan mantan kekasihnya, menyicipi sorbet dan gelato dengan dua rasa berbeda, dan hal-hal remeh temeh lainnya.

Setiap kata, meskipun ringan, memiliki bobot yang tak bisa dihindarkan**.** Setidaknya, bagiku dan hati kecilku yang tak pernah lelah menyelami mimpi, meski lautan harapan sering kali menggulung dengan kegelisahan; yang selalu menemukan pelabuhan dalam keberanian untuk mencintai dengan cara apapun. Bagiku, ini bukan lagi tentang berusaha memahami segala hal tentang dirinya, tetapi lebih tentang menyadari bahwa pertemuan ini akan menjadi bagian dari perjalanan hidupku yang lain.

Apapun itu.

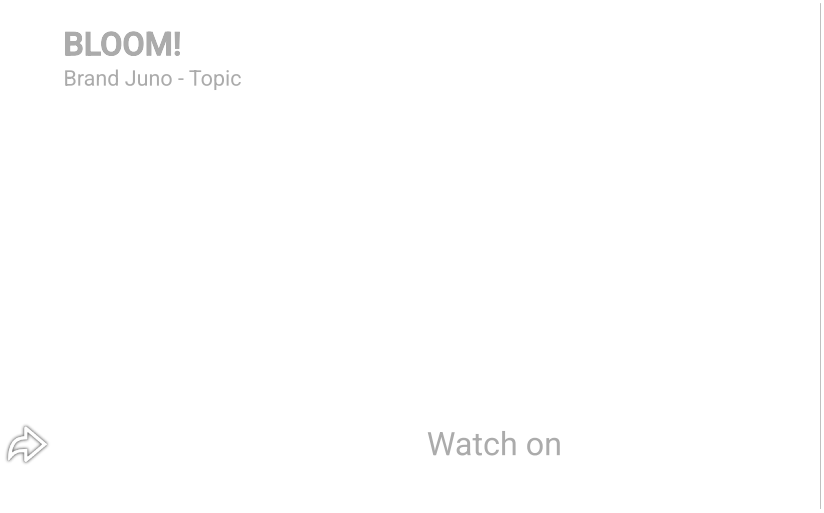

0 Responses to “Agua Viva: Tentang Merebut Kewarasan, Koktail, dan Perempuan Pencahar Waktu”

Leave a Comment

Leave a comment